

NEGERI HASTINAPURA

BUKU PENDIDIKAN ANTIRADIKALISME UNTUK
MENINGKATKAN TOLERANSI DAN CINTA TANAH AIR



Mahilda Dea Komalasari, M.Pd.
Nina Widyaningsih, M.Hum.

PENELITIAN DOSEN PEMULA
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
2019

untuk
Siswa SD

Pengenalan Tokoh

B

Bhisma: Putra dari Prabu Santanu dan Dewi Gangga. Ia juga merupakan kakek dari Pandawa maupun Korawa.

Mahaguru Kripa: Penasihat serta guru Pandawa dan Kurawa di Hastinapura yang mengajari ilmu memanah, menggunakan berbagai senjata perang, serta ilmu-ilmu lain yang harus dikuasai putra-putra raja.

MK

MD

Mahaguru Drona: Seorang resi mahasakti, ahli ilmu perang tanding dan perang brubuh atau perang habis-habisan.

Destarastra: Bapak para Kurawa, mempunyai 100 orang anak, 99 laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Widura: adik tiri Pandu dan Dretarasta karena memiliki ayah yang sama tetapi lain ibu.

D

W

Widura: Adik tiri Pandu dan Dretarasta karena memiliki ayah yang sama tetapi lain ibu.

Pandu: anak kedua dari tiga bersaudara; kakaknya bernama Dretarasta, sedangkan adiknya bernama Widura. Pandu merupakan ayah dari Pandawa.

P

DK

Dewi Kunti: merupakan ibu kandung Yudistira, Bhima, dan Arjuna.

Dewi Madri: istri dari Pandu, ibunda dari si kembar Nakula dan Sadewa.

DM

K

Kresna: putra kedelapan Basudewa dan Dewaki, bangsawan dari kerajaan Surasena, bertugas melindungi Pandawa yang mana dijahati oleh pihak Kurawa

Pandawa: sebutan lima bersaudara, putra dari Pandu Dewanata yakni Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.



Yudhistira: putra pertama Dewi Kunti dengan Pandu, yang tertua di antara lima Pandawa.

Bhima: putra kedua Dewi Kunti dengan Pandu.



Arjuna: putra bungsu Dewi Kunti dengan Pandu

Nakula: salah satu putera kembar pasangan Dewi Madri dan Pandu.



Sadewa: salah satu putera kembar pasangan Dewi Madri dan Pandu, Pandawa yang paling muda, tetapi ia dianggap sebagai yang terbijak di antara mereka.

Kurawa: adalah istilah dalam bahasa Sanskerta yang berarti keturunan (raja) Kuru.

K

D

Duryodhana: putra Prabu Destarastra di Hastinapura, ia seorang Kurawa yang tertua



K

Karna: menjadi pendukung utama pihak Korawa dalam perang besar melawan Pandawa. Karna merupakan kakak tertua dari tiga di antara lima Pandawa: Yudhistira, Bimasena, dan Arjuna.

Sakuni: adik dari Dewi Gendari istri dari Prabu Destarastra, paman dari Kurawa.



S

SIFAT-SIFAT TOLERANSI & CINTA TANAH AIR PANDAWA

Pandawa berasal dari bahasa sansakerta yang secara harfiah berarti anak Pandu. Pandu yaitu salah satu Raja Hastinapura dalam cerita Mahabharata. Dengan demikian, maka Pandawa merupakan putra mahkota kerajaan tersebut. Pandu merupakan anak dari Wicitrawirya dengan Ambalika yang tinggal di kerajaan Hastinapura. Pandu memiliki kakak bernama Drestarasta yang merupakan pewaris tahta kerajaan Kuru, namun karena Destarastra buta, maka pewarisan diturunkan kepada Pandu. Namun pada akhirnya, Pandu mengembara di hutan sebagai pertapa dan meninggalkan Hastinapura. Tokoh Pandawa adalah Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

Yudhistira

Yudhistira dikenal sebagai orang berdarah putih, dengan ciri utama kejujuran dan kesabaran, begitu jujurnya Yudistira sehingga dia dikaruniai Dewata kereta yang tidak merambah bumi. Yudistira adalah ksatria yang lebih menonjolkan sifat kepemimpinannya, ia merupakan orang yang sangat dihormati.



Yudhistira memiliki karakter sabar, tenang, tidak mudah marah, suka mengalah, dan cinta damai, seperti: berusaha untuk tidak marah ketika menghadapi masalah, serta tidak gegabah dalam melakukan sesuatu. Hal itu terlihat dari sikap Yudhistira yang selalu berusaha untuk menyabarkan adik-adiknya supaya tidak membalas perbuatan para Kurawa yang telah berbuat jahat padanya. Ketika Pandawa ditantang oleh Kurawa untuk melakukan perang baratayudha, Yudhistira pada awalnya tidak setuju untuk memulai perang tersebut. Selain itu, dia juga bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain.

Yudhistira memiliki sifat terbuka menerima masukan dan keinginan orang lain bahkan keinginan orang lain yang selalu berbuat jahat padanya. Misalnya, saat Yudhistira diundang oleh Kurawa untuk bermain dadu, dia menyanggupinya dengan alasan menghargai undangan yang telah diberikan pada keluarganya. Permainan dadu pada saat itu merupakan permainan para kaum ksatria.

Pernah dikisahkan ketika Yudhistira bersama adik-adiknya datang ke kebun mangga di dalam istana Hastinapura, keempat adiknya terutama Bhima ingin memetik dan memakan mangga tersebut. Namun keinginan Bhima itu ditahan oleh Yudhistira. Yudhistira mengatakan bahwa bila ingin memakan mangga tersebut, harus bersama-sama dengan saudara sepupu mereka, atau setidaknya mangga itu harus dibagi rata dengan saudara-saudaranya, karena Pandawa terdiri dari 5 orang dan saudara sepupunya yaitu Kurawa berjumlah 100 orang, maka setidaknya per orang mempunyai jatah buah mangga sebesar $\frac{1}{105}$ bagian. Dari sini kita bisa mengetahui karakter Yudhistira yang sangat adil.

Bhima

Watak dan sifat-sifat Bhima di antaranya: jujur, suci, serta sederhana. Siapa yang baik akan dihormatinya, namun siapa yang jahat ia tidak segan untuk melawan. Selalu setia dan hormat kepada orang tua dan gurunya. Selalu menjunjung tinggi kewibawaan Pandawa. Jika saudara-saudaranya sedang berperang melawan musuh, ia membela mati-matian karena prinsip hidupnya adalah "mati satu mati semua, mukti satu mukti bersama". Bima memiliki rasa hormat pada orang yang lebih tua. Ia sangat menghormati gurunya. Hal itu terbukti ketika ia diperintahkan oleh gurunya untuk mencari tirta perwitasari (tirta perwidhi) di dalam hutan yang angker, dimana setiap orang yang telah memasuki hutan tersebut tidak akan kembali lagi.

Karena sangat menghormati gurunya, maka perintah gurunya dijalankannya. Tak cukup sampai disini, setelah hutan belantara dijelajahnya, Bima tak menemukan tirta perwitasari (tirta perwidhi) itu, maka dia kembali menghadap gurunya dan gurunyaapun memberikan perintah lagi untuk mencari tirta perwitasari (tirta perwidhi) di samudera. Hasil dari sikap hormatnya kepada guru, Bima malah mendapat kemuliaan dengan bertemu Dewa Ruci di Samudera tersebut.

Hal itu juga menandakan bahwa Bhima memiliki karakter teguh pendirian, tidak berputus asa ketika menghadapi tantangan dan kesulitan, tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, tidak mudah berubah pikiran karena alasan yang tidak jelas, percaya diri dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri, memiliki semangat untuk bersaing (berkompetisi).



Arjuna

Arjuna senang bertapa dan menuntut ilmu oleh karena itu sangat sakti Arjuna memiliki karakter teguh dan senang bekerja keras untuk menggapai cita-citanya. Ia selalu menjalankan kewajiban dengan tekun, mengerjakan tugasnya dengan tuntas, serta tidak pernah menunda-nunda pekerjaan. Hal itu terbukti dari ketekunan dan kegigihannya dalam bertapa. Arjuna sejak kecil gemar menuntut ilmu dan mengetahui kebutuhan akan perlunya menuntut ilmu. Untuk menambah ilmunya, Arjuna sanggup berkelana ke negeri lain. Selain itu, Arjuna juga terkenal sebagai sosok yang suka berlaku dan berbicara santun.

Saat bertapa, Arjuna teguh menghadapi berbagai cobaan. Teguh juga bisa bermakna tidak dapat disuap atau diajak melakukan perbuatan curang, serta tidak suka menipu orang lain. Kita harus berjiwa kesatria seperti Arjuna. Dia mampu menghadapi berbagai godaan dan akhirnya mendapat kemuliaan serta kehormatan dalam hidupnya.

Arjuna sangat senang menuntut ilmu. Ada sebuah kata bijak, belajar adalah proses penemuan secara terus-menerus, tanpa akhir. Untuk itu belajar harus kita lakukan sepanjang hayat. Ada juga kata bijak tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina, sama seperti Arjuna yang menuntut ilmu sampai ke negeri lain.



Nakula

Nakula ahli di bidang pertanian dan kesejahteraan rakyat. Ia memiliki karakter sangat rajin, giat bekerja, dan senang menjalankan perintah maupun aturan. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya sekaligus dapat menyimpan rahasia. Ia juga merupakan sosok yang percaya diri. Nakula merupakan sosok yang mandiri, karena sejak lahir ayah dan ibu kandungnya sudah meninggal, sehingga ia harus berusaha mengatasi masalah sendiri semenjak kecil. Selain itu, ia juga sederhana. Penampilannya juga tidak sembarangan dengan pakaian rapi dan bagus namun tetap dermawan. Nakula selalu bersama dengan saudara kembarnya, Sadewa. Hampir di setiap kesehariannya, mereka selalu bersama. Bahkan, mereka dapat memimpin negeri Sawojajar berdua, hal itu menandakan bahwa Nakula dan Sadewa sangat rukun dan adil dalam memerintah kerajaan. Nakula memiliki sifat amanah, yaitu dapat dipercaya. Walaupun ia memiliki kemampuan untuk mengetahui segala hal, karena telah berjanji tidak akan menceritakannya pada orang lain, maka ia pegang teguh amanah yang ia terima tersebut. Nakula memiliki watak disiplin. Ia pandai mengatur waktu belajar dengan baik.



Sadewa

Sadewa ahli di bidang peternakan dan industri. Ia memiliki karakter bijaksana, amanah, giat bekerja, dan senang melayani kakak-kakaknya. Sadewa berkarakter amanah, yaitu dapat menjaga rahasia dan selalu menepati janji. Ia juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang hebat. Sadewa merupakan sosok yang mandiri, karena sejak lahir ayah dan ibu kandungnya sudah meninggal, sehingga ia harus berusaha mengatasi masalah sendiri semenjak kecil. Meskipun Sadewa adalah saudara paling muda, ia sangatlah bijaksana, sampai kakak tertuanya (Yudhistira) mengakui bahwa Sadewa adalah orang yang sangat bijaksana. Sadewa adalah sosok yang selalu mematuhi aturan dan tata tertib. Ia juga sosok yang sangat bijaksana.

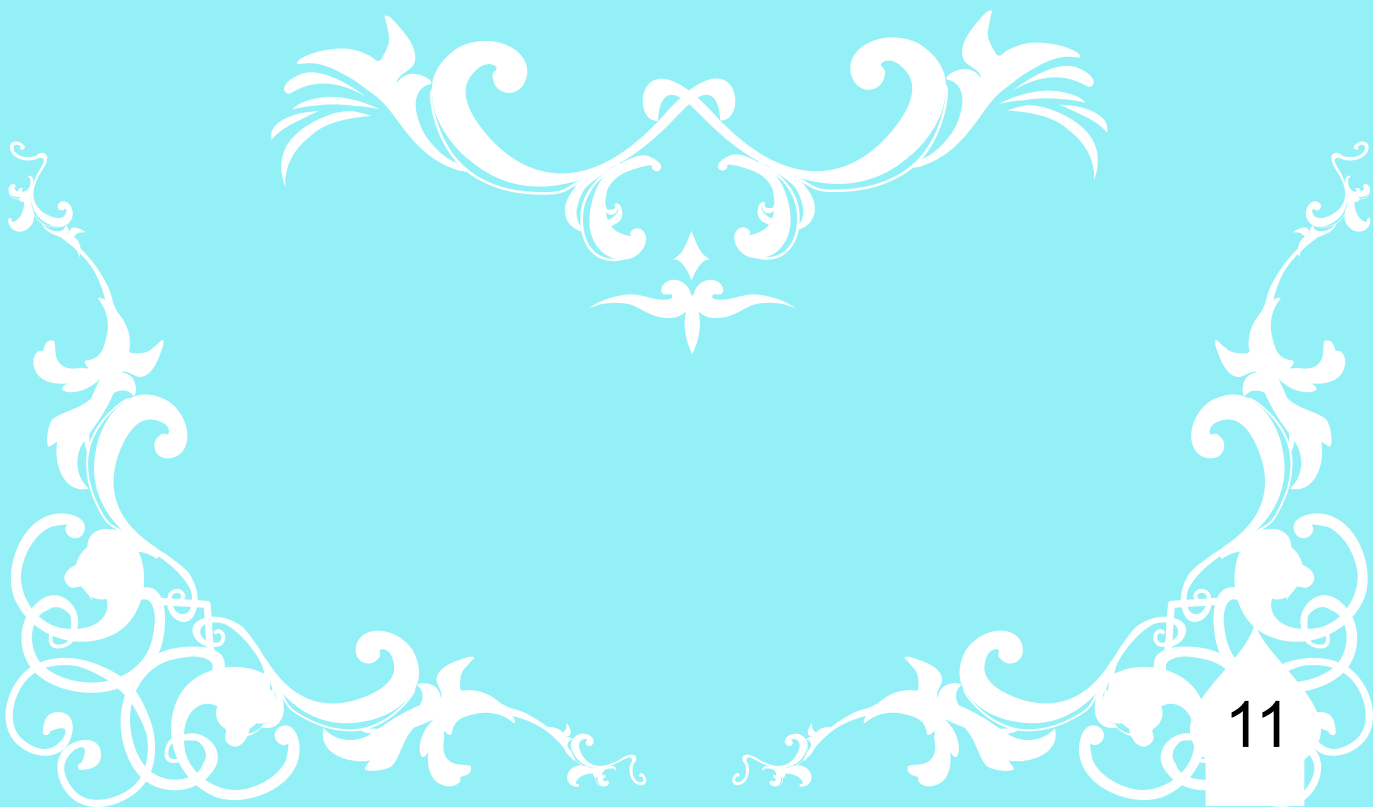


Pandawa memiliki karakter utama yaitu teguh. Mereka teguh memegang aturan yang telah disepakati dalam keluarganya. Salah satu kode etik yang harus disepakati bersama yaitu para Pandawa tidak boleh melawan saudara tertua, serta segala keputusan harus seijin atau sepersetujuan saudara tertua, mereka juga menyadari pentingnya menaati aturan tersebut. Pandawa memiliki harapan dan cita-cita masa depan, mereka juga sangat menghormati ibu mereka, yaitu Dewi Kunti. Selain itu, Pandawa juga memiliki integritas yang tinggi, karena meskipun Bhima dan Arjuna adalah panglima perang andalan Pandawa, yang menjadi raja di Amartapura adalah Yudhistira dibantu penasehat Kresna. Bhima dan Arjuna selalu akan tunduk pada perintah sang kakak /Yudhistira. Tidak akan maju perang atas maunya sendiri. Bhima dan terutama Arjuna selalu mendapat nasehat dari Kresna. Secara simbolik bisa diartikan: ksatria utama dalam kisah ini yaitu Bhima dan Arjuna, namun tidak pernah mempunyai kekuasaan yang mutlak. Dia akan selalu tunduk pada kepemimpinan eksekutif sang kakak yang memerintah dengan asas etika yang luhur, tidak ada sedikitpun ambisi dari Bhima dan Arjuna untuk menggantikan sang kakak menjadi raja. Menyadari bahwa peran utamanya adalah sebagai ksatria utama, Bhima dan Arjuna selalu tunduk dan meminta nasehat Kresna dan tidak mungkin untuk menggantikan peranan Kresna dengan dirinya sendiri.





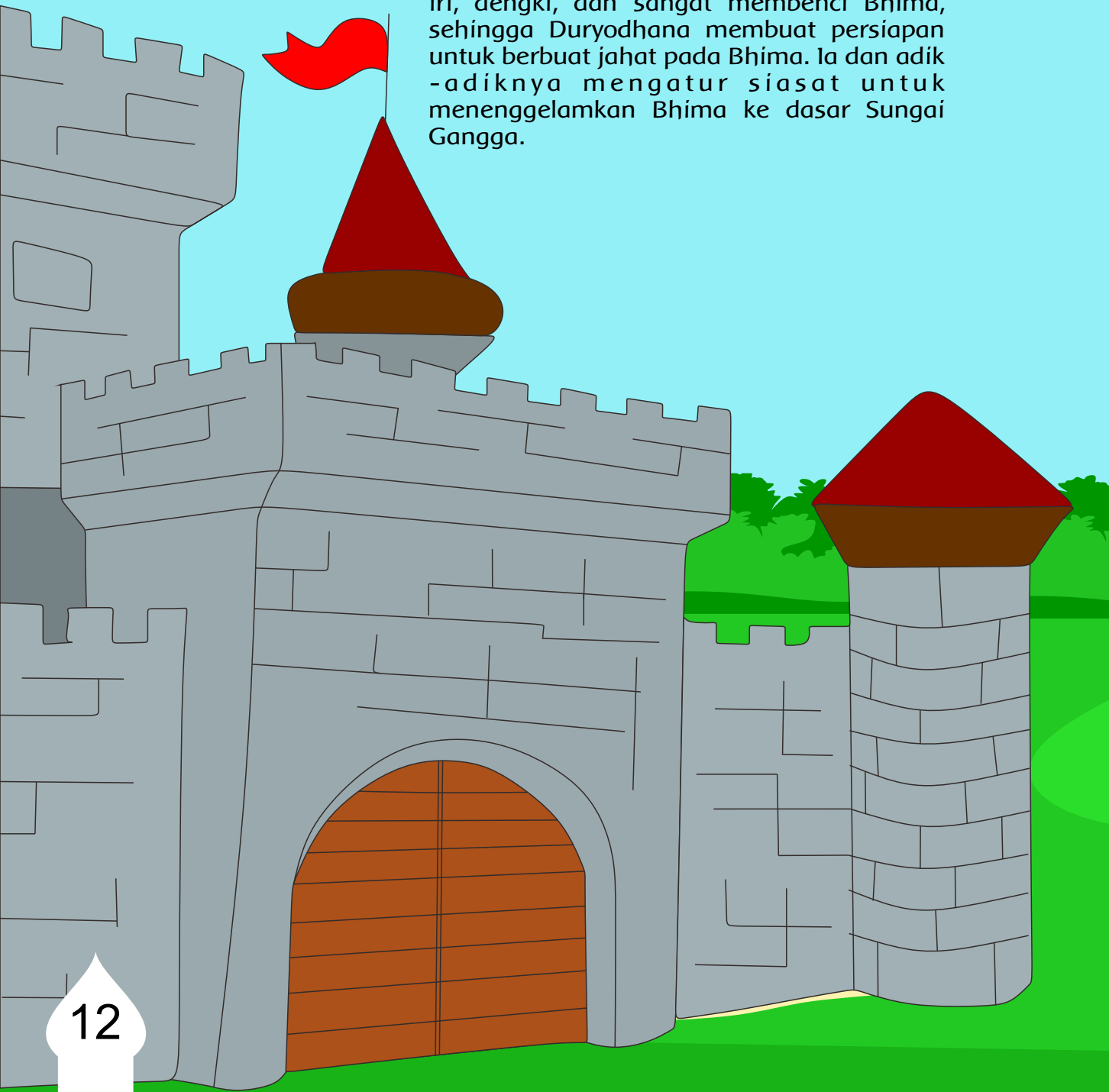
KISAH INSPIRATIF PANDAWA



Bhima Menjadi Sakti Karena Patuh pada Guru

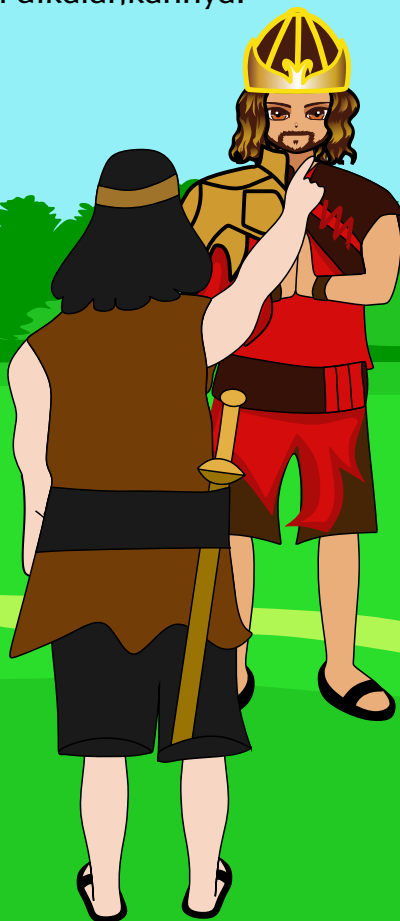
Pandawa dan Kurawa tumbuh bersama di istana Hastinapura. Mereka bermain dan mempelajari segala macam ilmu pengetahuan maupun ilmu ketatanegaraan yang harus dikuasai oleh putra raja sejak kecil. Setelah mereka semua cukup besar, Mahaguru Kripa mengajari mereka ilmu memanah dan menggunakan berbagai senjata perang serta ilmu-ilmu lain yang harus dikuasai putra-putra raja. Di antara Pandawa dan Kurawa, Bhima memiliki badan yang paling kuat. Ia juga sangat terampil berenang, sehingga menyebabkan Duryodhana menjadi

iri, dengki, dan sangat membenci Bhima, sehingga Duryodhana membuat persiapan untuk berbuat jahat pada Bhima. Ia dan adik-adiknya mengatur siasat untuk menenggelamkan Bhima ke dasar Sungai Gangga.



Selain berguru kepada Resi Kripa, Kurawa dan Pandawa juga berguru kepada Mahaguru Drona, seorang resi mahasakti, ahli ilmu perang tanding dan perang brubuh atau perang habis-habisan. Kurawa lalu meminta bantuan Mahaguru Drona untuk membinasakan Bhima. Mahaguru Drona yang lebih menyayangi Kurawa dibandingkan Pandawa menyanggupi permintaan mereka. Segera ia memanggil Bhima. Setelah pangeran perkasa itu menghadap, disuruhnya Bhima mencari tirtha prawidhi atau air suci kehidupan.

“Wahai, muridku Bhima yang perkasa, pergilah engkau mencari tirtha prawidhi. Carilah sampai dapat. Jangan kembali jika belum berhasil. Ketahuilah, barang siapa memiliki tirtha prawidhi, dia akan dapat memahami hidup ini dan akan mampu mengenal asal, arah dan tujuan hidup manusia. Pergilah muridku. Jangan pernah ragu, karena orang yang ragu takkan pernah berhasil”. Bhima langsung berangkat. Ia siap menjalankan perintah gurunya, karena yakin tak mungkin guru yang dihormatinya itu akan mencelakakannya. Sementara itu, sang ibu, Dewi Kunti, yang curiga bahwa ada rencana jahat di balik perintah itu, mencemaskan keselamatan putranya. Akhirnya Bhima bersujud di depan ibunya, memohon restu, lalu dengan cepat berjalan masuk ke hutan rimba. Ia menjelajahi hutan, menyusuri lembah-lembah di kaki gunung, memasuki gua-gua gelap di kaki Gunung Candramukha. Tetapi, tirtha prawidhi tak juga ditemukannya. Bhima tak peduli pada binatang buas, raksasa, setan atau jin yang menggangukannya dalam pengembaraan. Mereka semua berhasil dikalahkannya.



Pada suatu hari ia harus berhadapan dengan dua raksasa sakti, bernama Rukmukha dan Rukmakhala. Ia menantang kedua raksasa itu untuk berkelahi. Tantangan diterima. Dengan kekuatan bagaikan letusan gunung berapi, ia menerjang kedua raksasa itu. Keduanya tewas seketika. Begitu terbanting ke tanah, kedua raksasa itu menjelma menjadi Batara Indra dan Batara Bayu. Batara Indra memberinya mantra Jalasengara dan Batara Bayu memberinya satu ikat pinggang sakti. Kedua hadiah itu akan menjadi bekal baginya untuk mengarungi samudera paling dalam di manapun yang ada di dunia. Kemudian Batara Bayu memberinya petunjuk bahwa air hidup yang dimaksud terletak di dalam Telaga Gumuling, di tengah rimba Palasara. Di dalam rimba belantara itu Bhima harus menghadapi seekor naga raksasa sebesar Gunung Semeru yang bernama Anantaboga.



Bhima mengucapkan terima kasih, lalu pergi ke rimba Palasara. Sampai di tepi Telaga Gumuling, Bhima disambut oleh naga raksasa Anantaboga yang langsung menyerangnya. Naga itu mengibaskan ekornya dan membelit badan kesatria Pandawa itu. Dengan Pancanaka, kuku ibu jarinya yang sakti, Bhima menusuk leher Anantaboga dan memutus tali nyawanya. Anantaboga menggelepar-gelepar sebentar, lalu menggeletak mati, tak bergerak. Ajaib! Mayat Anantaboga lenyap, menjelma menjadi Dewi Maheswari. Dewi Maheswari memberikan petunjuk kepada Bhima bahwa di dasar samudera, ia bisa menemukan tirtha prawidhi. Dengan mantra Jalasengara pemberian Batara Indra, Bhima mengarungi Samudera Selatan yang penuh gelombang bergulung-gulung setinggi gunung.



Di dalam samudera itu ia harus menghadapi naga besar Nawatnawa yang menyemburkan hujan berbisa. Namun Bhima telah kebal dengan racun, dan berkat ikat pinggang pemberian Batara Bayu, ia bisa mengambang di samudera raya. Dengan tangkas ia menaklukkan Nawatnawa, mencekiknya, dan menusuk lehernya dengan kuku Pancanaka. Seketika itu, matilah Nawatnawa. Tetapi, setelah tiga pertarungan berat itu, Bhima menjadi sangat lelah. Ia membiarkan dirinya diombang-ambingkan gelombang raksasa dan dihempaskan ke sebuah karang emas. Seorang diri, tanpa pertolongan siapa pun. Ketika itulah muncul Dewa Ruci yang sangat kasihan melihat Bhima. Ia memancarkan sinar cemerlang yang menyebabkan Bhima siuman. Alangkah kagetnya Bhima melihat seorang manusia yang sangat kecil namun sangat mirip dengan dirinya. Manusia itu berkata, "Aku ini Dewa Ruci yang disebut juga Nawaruci. Aku datang untuk menolongmu Bhima.



Wahai kesatria perkasa, masuklah ke dalam telingaku. Di dalam diriku, engkau akan menemukan apa yang kau cari!" Begitu memasuki telinga Dewa Ruci, Bhima merasa seakan-akan berada di alam kosong, berhadapan dengan suatu wujud berbentuk gading yang memancarkan sinar putih, merah, kuning, dan hitam perlambang jiwa manusia dengan sifat-sifat murninya. Sinar putih melambangkan kemurnian budi, sinar merah melambangkan watak berangasan dan lekas marah, sinar kuning melambangkan keinginan-keinginan manusiawi, dan sinar hitam melambangkan angkara murka dan keserakahan. Kemudian Bhima melihat tiga wujud seperti boneka dari emas, gading dan permata. Ketiganya melambangkan tiga dunia, yaitu lambang badan jasmani, lambang alam kesadaran, dan lambang dunia rohani. Demikianlah, di dalam tubuh Dewa Ruci, Bhima mendengarkan penjelasan panjang lebar tentang hakikat manusia dengan segala nafsunya dan hakikat alam semesta. Kemudian, tanpa disadarinya, Dewa Ruci yang gaib dan agung itu lenyap dari mata batinnya. Bhima tersadar. Tahulah Bhima bahwa dia telah menemukan apa yang harus dicarinya, yaitu tirtha prawidhi, air suci atau air kehidupan, perlambang hakikat dirinya dan hakikat alam semesta.





KISAH INSPIRATIF PANDAWA

Arjuna Mendapat Senjata Sakti Karena Tekun Bertapa

Arjuna pergi ke Gunung Himalaya untuk bertapa. Ia meminta ijin kepada saudara-saudaranya dan Draupadi. Draupadi berkata, "Wahai Arjuna, semoga engkau berhasil menjalankan tugasmu. Hidup, kebahagiaan, kehormatan dan kemakmuran kami semua tergantung padamu. Kembalilah engkau setelah menyelesaikan tugasmu". Setelah mendapat restu dari saudara-saudaranya, Arjuna memulai perjalanannya. Ia menuruni jurang yang dalam, menembus hutan belantara, mendaki tebing-tebing terjal, hingga sampai di puncak Gunung Indrakila.



Di sana ia bersua dengan seorang brahmana tua. Brahmana itu tersenyum dan berkata kepadanya, "Wahai anak muda, engkau mengenakan pakaian prajurit dan membawa senjata. Siapakah engkau? Di sini, senjata tidak pernah digunakan. Sebagai kesatria, apa yang kau cari di tempat ini, tempat pertapaan orang-orang suci dan para pendita?" Arjuna menjawab, "Aku datang dengan maksud mencari senjata. Berilah aku senjata". Brahmana itu berkata, "Oh, Arjuna, apa gunanya senjata? Mintalah kesenangan atau carilah tempat yang lebih tinggi di dunia ini untuk bersenang-senang." Arjuna menjawab, "Aku tidak menginginkan kesenangan, atau dunia yang lebih tinggi. Aku datang ke sini meninggalkan Draupadi dan saudara-saudaraku di hutan. Aku hanya menginginkan senjata."



Kemudian Brahmana itu menyarankan, "Pergilah bertapa. Semoga engkau dikaruniai senjata mahasakti". Arjuna meneruskan perjalanannya ke Gunung Himalaya. Ia bertapa di punggung gunung itu, memohon anugerah senjata sakti. Ketika Arjuna sedang bertapa, datanglah dua orang pemburu. Mereka berburu dengan ribut. Seekor babi hutan lari kalang kabut menuju tempat Arjuna bertapa. Melihat babi liar itu lari mendekat, Arjuna mengangkat busurnya, membidikkan anak panahnya. Bersamaan dengan lepasnya anak panah dari busur Arjuna, meluncur pulalah panah Pinaka milik pemburu. Dua-duanya tepat mengenai sasaran. Arjuna lalu menantang pemburu itu untuk bertarung.



Si pemburu menerima tantangannya. Dengan tangkas Arjuna melompat, mengangkat busur lalu melepaskan anak-anak panah dengan cepat, susul-menyusul seperti ular menjulur mematuk pemburu itu. Tetapi alangkah kagetnya Arjuna, pemburu itu bisa mengelak dengan mudah. Ibarat air hujan jatuh di pasir, semua anak panahnya lenyap tak berbekas. Ketika anak panahnya habis, Arjuna menggunakan busurnya untuk menyerang, tetapi pemburu itu menepisnya sambil tertawa. Kini Arjuna tak punya panah dan busur lagi. Ia heran melihat pemburu sederhana yang sakti luar biasa itu. Dalam perkelahian dengan si pemburu, badan Arjuna berulang-ulang bersentuhan dengan pemburu mahasakti itu. Karena itu, ia menjadi lebih kuat dan cekatan seratus kali lipat. Si pemburu lalu menghadiahkan Pasupata, senjata yang sangat ampuh kepada Arjuna. Berkat ketekunannya, ia mendapatkan apa yang dia inginkan.



NEGERI HASTINAPURA



Konflik antara Pandawa dan Kurawa berawal di Kerajaan Hastinapura. Para Pandawa dan Kurawa memulai hidup di kerajaan ini sejak mereka masih kecil. Mereka bahkan sering bermain dan belajar bersama.

Dipimpin oleh raja Destarastra, para Pandawa merasa tak memperoleh keadilan. Mereka pun sering dirugikan dengan kebijakan yang diberikan ayah Duryodhana itu. Pandawa memilih mengalah dengan keluar dari Hastinapura dan mendirikan kerajaan baru, yakni Indraprasta. Tak cukup sampai di sini, Kurawa berambisi untuk merampas apa saja yang telah dimiliki oleh Pandawa. Semua itu berawal dari perasaan iri yang mendalam. Benih-benih iri, dengki, dan intoleran dari Kurawa menumbuhkan jiwa-jiwa radikalisme.

Kisah Pandawa dan Kurawa dalam wiracarita Mahabarata berakhir dalam peristiwa perang Baratayudha, sebagai gambaran apabila konflik yang berkepanjangan tidak segera diredam, akan mengarah pada terorisme. Maka, pendidikan antiradikalisme sangat tepat bila diterapkan sejak dini, untuk meningkatkan rasa toleransi dan cinta tanah air anak.

Buku ini berisi enam kisah inspiratif Pandawa yang dapat meningkatkan toleransi dan cinta tanah air anak usia sekolah dasar. Bahasa dan alur cerita disesuaikan dengan perkembangan anak sekolah dasar.